

IMPLEMENTASI MODEL SIKLUS BELAJAR 5 E DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS IX SMP NEGERI 4 GORONTALO

Novita Dalie

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa keterkaitan dengan kualitas pelaksanaan model eksperimen dengan ketrampilan proses sains siswa yakni, 1). Meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, 2). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, 3). Meningkatkan keterampilan guru dalam penerapan model siklus belajar 5 E. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan guru dalam penerapan model belajar 5 E baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Ketrampilan guru pada siklus I dengan kualifikasi cukup mencapai 30.77 %, kualifikasi baik 46.15 %, dan kualifikasi sangat baik hanya 30.77 %, sedangkan pada siklus II kualifikasi cukup sudah tidak ada, kualifikasi baik 30.77 %, dan kualifikasi sangat baik meningkat menjadi 69.23 %, ketrampilan bertanya siswa baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Ketrampilan bertanya siswa siklus I dengan kualifikasi cukup mencapai 37.50 %, kualifikasi baik 37.50 %, dan kualifikasi sangat baik hanya 25 %, sedangkan pada siklus II dengan kualifikasi cukup sudah tidak ada, kualifikasi baik 25 %, dan kualifikasi sangat baik meningkat menjadi 75 %, hasil belajar siswa baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa siklus I dengan kualifikasi tuntas mencapai 76.67 %, kualifikasi tidak tuntas 23.33 %, dan daya serap siswa 81.88, sedangkan pada siklus II dengan kualifikasi tuntas meningkat menjadi 93.33 %, dan kualifikasi tidak tuntas turun menjadi 6.67 %, daya serap siswa 85.67. Penerapan model siklus belajar 5 E pada mata pelajaran bahasa Inggris materi teks Transactional/Interpersonal dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo.

Kata kunci: *Siklus belajar 5E dan minat belajar siswa*

PENDAHULUAN

Bangsa yang berkembang dan maju tak lepas dari peran pendidikan. Hal ini dapat dilihat di lapangan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa maka semakin maju dan berkembang bangsa itu pula. Oleh karena itu pendidikan sangat diprioritaskan. Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak (SDM) yang lebih bermutu tinggi. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitasnya dan kemajuan pendidikan itu sendiri. Kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi.

Dalam dunia pendidikan juga ditentukan oleh kreativitas siswa dalam bertanya dalam hal ini menyangkut keterampilan bertanya siswa.

Dalam bertanya kita akan mendapatkan informasi apa saja yang ingin kita ketahui, apabila dikaitkan dalam pembelajaran maka interaksi dari siswa maupun guru dapat menunjukkan adanya interaksi dalam kelas dan multiarah dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga dalam kelas biasanya kelas tak ada interaksi antara guru dan siswa, dimana akan terjadi siswa akan bosan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, sehingga siswa takut atau malu dalam mengajukan pertanyaan berhubungan dengan materi yang kurang dipahami yang diajarkan pada saat itu, maka dari itu materi diberikan harus didukung dengan model dan metode yang menarik minat siswa untuk belajar fisika, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih baik dari sebelumnya, serta siswa mampu mengajukan gagasannya dan ide-ide untuk lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika menjelaskan materi masih didominasi oleh penggunaan metode

ceramah, tanya jawab dan kegiatan yang lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat di katakan hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting saja, dan menjawab pertanyaan jika ditunjuk, ada pula beberapa siswa yang mengantuk, bermalas-malasan dan melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Dengan kata lain implementasi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran masih sulit dilakukan. Selain itu keterampilan bertanya siswa sangat rendah. Siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bila diajukan pertanyaan, hampir seluruh siswa tidak berani mengacungkan tangan untuk menjawab. Sebaliknya bila diberi kesempatan untuk bertanya, jarang sekali ada siswa yang memanfaatkannya. Siswa tampaknya takut (tidak berani) mengajukan pertanyaan/pendapat mengenai materi yang disampaikan.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tematik, terutama di kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo di atas menunjukkan siswa kurang antusias dan tertarik dengan proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa bahasa Inggris masih rendah. Berdasarkan nilai ulangan harian sebagian siswa masih belum mencapai nilai yang memuaskan orang siswa baru 21 siswa atau 61.76 % siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari nilai KKM yakni sebesar 75.

Hal di atas merupakan suatu indikator bahwa siswa belum terlalu paham dengan materi yang diajarkan. Tetapi siswa tidak berani atau malu untuk mengajukan pertanyaan pada saat mengalami kebingungan dengan materi yang diajarkan. Keterampilan bertanya siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan maka faktor utama yang harus segera dicarikan

solusinya adalah bagaimana meningkatkan keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, dan menjawab soal, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat/ gagasan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan pesan pelajaran baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelas.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka perlu diberikan sebuah model pembelajaran agar lebih menarik dan membangkitkan motivasi siswa untuk mengajukan gagasan dan ide siswa serta meningkatkan hasil belajar, dengan tepat sasaran dalam menunjang siswa untuk bertanya pada guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yakni pada materi yang diajarkan dan kurang dipahami. Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan bertanya adalah dengan model Siklus belajar 5 E. Siklus belajar 5 E merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dikarenakan agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat mengembangkan pengetahuannya lebih luas lagi. Dengan demikian siswa bukan hanya menjadi pendengar yang baik saat guru menjelaskan di kelas. Di samping itu pada saat diberikan waktu untuk mengajukan gagasannya dalam bentuk pertanyaan, siswa dapat bertanya pada materi yang kurang dipahami dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas tentang **"Implementasi model Siklus Belajar 5 E Dalam meningkatkan keterampilan bertanya pada mata pelajaran bahasa Inggris pada topik teks Transactional/Interpersonal"**.

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PIKIR

Siklus Belajar 5 E

Dalam pembelajaran memerlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berpraktis, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran antara lain model 5 E.

Model pembelajaran 5 E diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *science curriculum improvement* (SCIS) yaitu tiga tahapnya eksplorasi, pengenalan konsep dan penerapan konsep, seiring dengan berkembangnya waktu maka dikembangkan kembali oleh Made Wena dalam bukunya strategi pembelajaran kontenporer yang inovatif menjadi lima fase/tahap. Hirawan (2007). Siklus belajar adalah suatu kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajar atau anak didik (*student centre*).

Siklus belajar merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan atau fase yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model siklus termasuk ke dalam pendekatan konstruktivistik karena siswa sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya.

Model siklus 5 E merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa, dan keterampilan siswa dalam menemukan pengetahuan secara bermakna serta mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dan mengaplikasikannya. Hirawan (2007) mengemukakan tiga jenis model siklus belajar dalam pembelajaran yaitu :

1. Siklus belajar deskriptif, pada model ini siswa menemukan dan mendeskripsikan apa yang telah ia dapatkan.
2. Siklus belajar empirikal-abduktif, pada siswa juga menemukan sesuatu dengan mengeksplorasi, tetapi telah melangkah lebih.
3. Siklus Belajar hipotetikal-deduktif, siswa mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, sebab musabab yang dapat menimbulkan beberapa macam penjelasan alam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Hirawan mengemukakan keunggulan dan kelemahan dari model siklus belajar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan
 - 1) Dapat menumbuhkan kegirahan belajar peserta didik
 - 2) Meningkatkan motivasi belajar, kerja sama, saling belajar, keakraban, saling menghargai, partisipasi, kemampuan berbahasa peserta didik.
 - 3) Lebih berpeluang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan.
 - 4) Kegiatan lebih mantap.
 - 5) Pengetahuan yang di dapatkan lebih melekat.
2. Kelemahan
 - 1) Persiapannya memerlukan banyak tenaga, pemikiran, alat, dan waktu.
 - 2) Memerlukan pendidik yang mampu mengelola kelas dan mengatur kerja kelompok dengan baik.
 - 3) Membutuhkan media, fasilitas dan biaya yang cukup besar. Sering didominasi oleh pemimpin kelompok.

Wena (2010:170-177) untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan siklus belajar 5 E, yang melalui beberapa fase atau tahap dalam penerapan kegiatan belajar mengajar yaitu, fase *Engage, Explore, Explain, Extend, and Evaluation*.

1. Tahap *Engage* (Pembangkitan Minat)

Tahap pembangkitan minat ini merupakan tahap awal dari model siklus belajar 5 E, dalam tahap ini guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan pengetahuan (*curiosity*) siswa terhadap topik yang akan di ajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara

mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik yang dibahas). Dengan demikian, siswa akan memberikan umpan balik atau respon, sehingga jawaban siswa atau gagasan siswa tersebut dapat dijadikan dasar oleh guru sebagai pengetahuan awal siswa pada materi yang akan dibahas. Dalam hal ini juga guru membangun keterkaitan antara pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari pada materi yang di bahas.

2. Tahap *Explore* (eksplorasi)

Dalam tahap eksplorasi akan dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 3 – 5 orang siswa, kemudian akan diberikan kesempatan untuk saling bekerja sama tanpa ada penjelasan langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk menguji hipotesis atau dibimbing untuk membuat hipotesis baru, mencari alternatif pemecahan masalahnya dengan kerja sama antar anggota kelompok.

3. Tahap *Explain* (penjelasan)

Dalam tahap ketiga ini yakni tahap explanation ini, dimana guru dituntut untuk mendorong siswa untuk menjelaskan topik materi yang dibahas sebelumnya pada tahap eksplorasi. Dalam tahap ini siswa dituntut untuk menjelaskan konsep materi dengan pemikiran siswa sendiri, meminta bukti klarifikasi atas penjelasan siswa dan sesama kelompok dalam kelas wajib untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, serta mendengar secara kritis penjelasan antar siswa dengan guru. Dengan adanya diskusi ini, guru dapat memberikan penjelasan tentang konsep yang dibahas apabila diperlukan untuk menpermentap dan lebih menguasai materi dengan mengambil dasar dari penjelasan siswa.

4. Tahap *Extend* (elaborasi)

Dalam tahap elaborasi ini siswa diharapkan dapat menerapkan konsep dan keterampilan yang dimiliki dan dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian diharapkan siswa dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan dan mengaplikasikan konsep yang baru dipelajari dalam situasi yang baru pula, apabila tahap ini dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi siswa akan dapat meningkat, dengan meningkatnya motivasi belajar siswa ini maka dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa dalam bidang apa saja.

5. Tahap *Evaluate* (Evaluasi)

Dalam tahap evaluasi guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep yang baru dipelajari. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara terbuka dan mencari jawaban dengan menggunakan observasi, bukti klarifikasi dengan penjelasan sebelumnya yang dibahas pada tahap- tahap sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan metode siklus belajar ini yang diterapkan ini agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pula pemahaman siswa tentang

materi yang diajarkan. Demikian pula evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi diri masing-masing siswa yang ingin mengetahui kekurangan dan kemajuan yang didapatkan dari pembelajaran bersiklus atau siklus belajar ini, dapat berhasil diterapkan.

Sesuai dalam tahapan strategi pembelajaran bersiklus atau siklus belajar 5 E ini seperti yang dijelaskan di atas, maka diharapkan siswa tidak hanya menjadi mendengar penjelasan guru tetapi berperan aktif untuk menggali kemampuan, menganalisis, mengevaluasi, pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari.

Fase siklus belajar 5 E memiliki fungsi untuk membangun pengetahuan siswa yang dikaitkan dengan asumsi aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bersiklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Dimana pendekatan ini menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitifnya dan membangun pengetahuan awal siswa yang dikembangkan oleh siswa tersebut, yang sesuai dengan isi dan fungsinya.

Pembelajaran bersiklus (siklus belajar 5 E) memiliki perbedaan yang mendasar dengan pembelajaran pada umumnya (konvensional) yakni guru lebih banyak bertanya dari pada memberi tahu. Guru secara tidak langsung mengemukakan semua petunjuk/langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada siklus belajar 5 E guru mengajukan pertanyaan penuntun tentang apa yang akan dilakukan siswa, apa alasan siswa merencanakan atau memutuskan perlakuan yang demikian. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi siswa dapat berkembang secara signifikan.

Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya pada hakikatnya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa yang ingin diketahui. Dikaitkan dengan proses pembelajaran kegiatan bertanya jawab antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa ini menunjukkan adanya interaksi di kelas yang dinamis dan multi arah. Kegiatan “menanya” sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Pada keterampilan proses menanya guru dituntut memiliki keterampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut.

Meskipun pada dasarnya guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa, namun tujuan sebenarnya adalah mengupayakan siswa memiliki kemampuan aktif bertanya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada langkah menanya ini berupa siswa mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari objek yang diamatinya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk

membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Dalam mengajukan pertanyaan diperlukan daya berpikir yang baik. Sehingga siswa tersebut lebih termotivasi dalam bertanya yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan berpikir siswa dapat mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi. Dari berpikir siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan dalam menghasilkan pertanyaan-pertanyaan kreatif. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk dialog dengan rekan-rekan tentang pertanyaan yang diajukan maka secara tidak langsung siswa sudah berpikir dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Wahid Murni (2010:100) mengemukakan bahwa dalam proses mengajar bertanya memegang peran penting sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan
3. Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
4. Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
5. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang di bahas

Pertanyaan dengan tingkat pertanyaan berdasarkan Taksonomi Bloom adalah konstruksi manusia digunakan untuk mengklasifikasikan pertanyaan berdasarkan perilaku intelektual atau mental aktivitas yang diperlukan untuk merumuskan jawaban, dalam jurnal Kenneth (2005). Indikator kemampuan bertanya sebagai acuan dalam penelitian Husen (2013: 4) yaitu sebagai berikut: (a) konten (isi pertanyaan); (b) performansi non verbal (gerak gerik dalam berbahasa lisan); (c) suara; (d) pengungkapan verbal atau redaksi kalimat; (e) kategori pertanyaan (tingkatan pertanyaan); dan (f) sikap.

Tingkat pertanyaan dalam keterampilan sangat penting karena tingkat ini siswa dapat menerapkan setiap pertanyaan disampaikan mengarah pada tingkat analisis guru dalam menjawab pertanyaan siswa. Suwarna (2006:123) mengemukakan bahwa bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru dan siswa agar terjadi interaksi pada proses pembelajaran, dimana siswa tersebut lebih aktif bertanya pada guru untuk memperdalam materi yang diajarkan sehingga tercapai apa yang diinginkan siswa. Kegiatan bertanya ini merupakan dorongan bagi siswa untuk dapat mengajukan pendapat-pendapat serta ide-ide yang mungkin diperlukan pada saat kegiatan belajar mengajar, serta dapat menggali informasi,

mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum di ketahui.

Hampir semua aktivitas belajar bertanya ini dapat diterapkan dalam pembelajaran antara siswa dengan siswa, dan antara pengajar dengan siswa, antara siswa dengan orang lain. Aktivitas bertanya ini juga ditemukan ketika berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan dalam menyelesaikan materi yang diajarkan, serta ketika menyimak penjelasan dari guru. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi
- 2) Mengetahui tingkat pemahaman siswa
- 3) Membangkitkan respon siswa
- 4) Membangkitkan keingintahuan siswa mendalami materi yang diajarkan
- 5) Menberikan contoh-contoh yang belum dipaparkan guru sebelumnya.

Menurut Brown yang dikutip Udin S. Saud dan Cich Sutarsih (2007:59), menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, da juga merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa (Sofa, 2008)

Kerangka Pikir

Pada pembelajaran bahasa Inggris, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya minat, motivasi, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta pemanfaatan alat dan media pembelajaran. Minat siswa pada suatu materi akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Inggris, ketika siswa tidak berminat pada suatu materi maka siswa cenderung tidak memperhatikan sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran bahasa Inggris. Motivasi guru di pembukaan materi dapat menarik perhatian siswa pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru harus tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada siswa, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami materi. Pemanfaatan alat dan media pembelajaran juga harus sesuai dengan materi. Pada proses pembelajaran bahasa Inggris siswa akan bertanya tentang materi yang tidak dipahami.

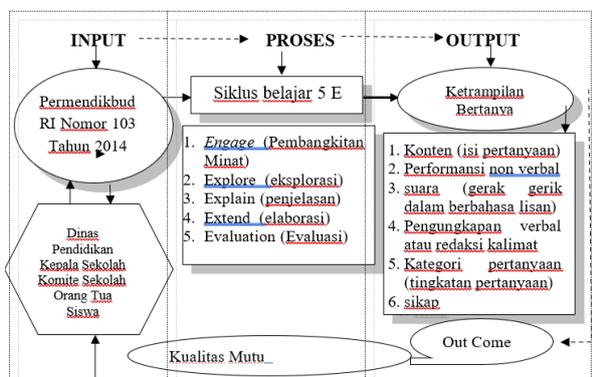
Bertanya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meminta keterangan dan untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahami. Dengan bertanya siswa akan membentuk

sebuah interaksi yang baik. Bertanya juga penting untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu, dan memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan, mendiagnosis kesulitan yang menghambat siswa belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkritisi suatu informasi yang ia dapatkan, serta menguji dan mengukur hasil belajar siswa,

Keterampilan bertanya siswa dapat dilihat dari kuantitas pertanyaan, substansi pertanyaan, kesopanan, bahasa, dan volume suara yang digunakan saat bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Kuantitas pertanyaan dapat dilihat dari jumlah pertanyaan yang diajukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Substansi pertanyaan berkaitan dengan kesesuaian pertanyaan yang diajukan dengan materi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kesopanan yang diukur meliputi sikap diri serta tepat/tidaknya situasi ketika bertanya. Bahasa yang diukur meliputi penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan penggunaan kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Volume suara ketika bertanya juga diukur apakah suara siswa keras atau lemah.

Indikator siklus belajar 5 E sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pendapat Wena (2010:170-177) untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan siklus belajar 5 E, yang melalui beberapa fase atau tahap dalam penerapan kegiatan belajar mengajar yaitu, fase *Engage, Explore, Explain, Extend, and Evaluation*. Indikator kemampuan bertanya sebagai acuan adalah penelitian Husen (2013: 4) yaitu sebagai berikut: (a) konten (isi pertanyaan); (b) performansi non verbal (gerak gerak dalam berbahasa lisan); (c) suara; (d) pengungkapan verbal atau redaksi kalimat; (e) kategori pertanyaan (tingkatan pertanyaan); dan (f) sikap. Secara singkat kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir



METODOLOGI PENELITIAN

Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subyek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo.

2. Lokasi Penelitian

3. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gorontalo Jl. Beringin Kel. Libuo Kec. Kota Barat Kota Gorontalo.

4. Waktu Penelitian

Direncanakan penelitian ini selama 3 bulan yakni bulan Agustus s/d Oktober 2015.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Aditya, (2009:2-3) mengemukakan desain penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Desain penelitian deskriptif sederhana ini digunakan karena penelitian yang dilakukan mengambil informasi langsung yang ada di lapangan tentang deskripsi keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran biologi..

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi Kemmis dan Taggart (dalam Gunawan:104-105), memaparkan model spiral dalam penelitian tindakan kelas yaitu menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap-tahap pelaksanaan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap *planning*

Dalam tahap penyusunan perencanaan ini peneliti merancang tindakan yang diperlukan dalam penelitian ini, mulai dari penyusunan perangkat misalnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan sintaks model yang digunakan dalam penelitian ini yakni model siklus belajar 5 E, lembar kegiatan siswa (LKS), kisi-kisi tes hasil pembelajaran, tes hasil belajar, lembar pengamatan keterampilan bertanya siswa, serta instrument penilaian yang dipakai dalam penelitian ini.

2. Tahap *acting*

Rancangan tindakan pada proses pembelajaran berdasarkan model siklus belajar 5 E (*engage, explore, explain, extend and evaluate*), Proses belajar mengajar dilakukan dalam dua siklus pembelajaran yakni pada siklus I, dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan materi teks Transactional/Interpersonal. Setelah siklus I selesai apabila belum mencapai indikator kinerja maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Dalam siklus II peneliti berusaha memperbaiki kekurangan pada siklus I agar indikator kinerja tercapai.

3. Tahap *observing*

Pada tahap ini yang diamati adalah keterampilan bertanya siswa dan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar. Pengamatan difokuskan pada 8 aspek keterampilan bertanya siswa serta 13 aspek keterampilan guru. Pengamatan dilakukan oleh guru mitra yang bertugas mengajar bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Gorontalo.

4. Tahap *Refleksi*

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan pengamat dalam diskusi setelah akhir siklus. Refleksi dimaksudkan untuk memperoleh dan mengetahui apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan refleksi yang dilakukan melalui diskusi antara

Tabel 3
Rubrik Pengamatan Keterampilan Bertanya Siswa

Persentase	Penafsiran
90 % - 100 %	Sangat Baik
80 % - 89 %	Baik
50 % - 79 %	Cukup
0 % - 49 %	Kurangi

Tujuan penilaian acuan ini adalah untuk mengukur secara pasti tujuan dan indikator kinerja yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Skor yang digunakan dalam pengamatan disesuaikan dengan indikator/aspek yang telah ditetapkan dalam siklus belajar yang dilaksanakan guru dan siswa sehingga dapat disesuaikan kategorinya dalam kriteria yang sesuai dengan pengamatan dan skor yang didapat dalam proses pengambilan data.

Indikator kinerja

Tolak ukur yang menjadi indikator kinerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa, keberhasilan guru mengajar dan keterampilan bertanya pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru maka ditetapkan indikator pencapaian sebagai berikut:

- Keterampilan guru dalam penerapan model siklus 5 E yang dilakukan selama proses pembelajaran minimal mencapai 85 % kualifikasi baik dari kriteria pengamatan
- keterampilan bertanya siswa mencapai nilai minimal 85 kualifikasi baik selama proses belajar mengajar.
- Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo pada mata pelajaran bahasa Inggris materi teks Transactional / Interpersonal. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus belajar 5 E (*engage, explore, explain, elaboration and evaluation*), Siswa yang dikenai tindakan berjumlah 30 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus pembelajaran. Siklus II dilaksanakan karena siklus I belum memenuhi kriteria pencapaian tindakan yang telah direncanakan. Di bawah diuraikan hasil penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus pembelajaran sebagai berikut.

Siklus I

1. Perencanaan

Untuk persiapan peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan tindakan. Hal-hal yang direncanakan antara lain:

- Melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris;
- Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan;
- Menyusun LKS yang digunakan dalam penelitian;

- Menyusun rubrik pengamatan keterampilan guru, keterampilan bertanya siswa dan tes hasil belajar;
- Membuat izin penelitian dari kepala sekolah.

2. Pelaksanaan dan Analisis hasil Pengamatan

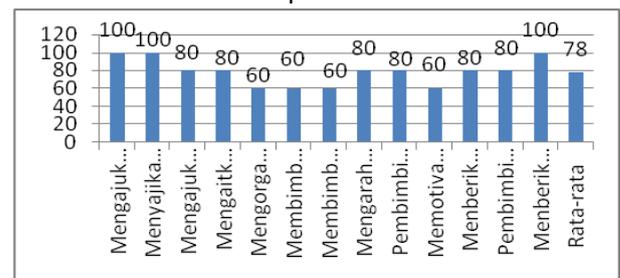
Pengambilan data untuk siklus 1 dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dengan guru mitra sebagai pengamat. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- Keterampilan guru dalam menerapkan model belajar 5 E

Data hasil pengamatan terhadap keterampilan guru menggunakan menerapkan model belajar 5 E dapat dilihat pada chart berikut.

Chart 1

Analisis hasil pengamatan keterampilan guru siklus



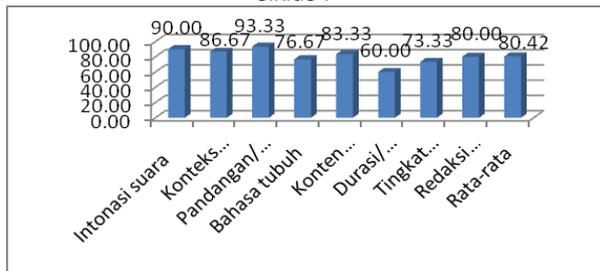
Sumber : Data primer diolah

Analisis hasil pengamatan keterampilan guru dalam penerapan model 5 E yang terdiri dari 13 aspek. Presentasi perolehan aspek mengajukan pertanyaan dalam apersepsi, menyajikan tujuan pembelajaran, memberikan evaluasi proses masing-masing aspek memperoleh 100 %, dan aspek mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan tanggapan dalam diskusi, pembimbingan siswa untuk membuat klarifikasi dari hasil diskusi tersebut, memberikan penghargaan, pembimbingan siswa dalam membuat rangkuman, masing masing memperoleh 80 %, sementara aspek mengorganisasi siswa dalam membentuk kelompok, membimbing siswa bekerja berdasarkan LKS, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil rangkuman, memotivasi siswa hanya memperoleh 60 %. Rata-rata keterampilan guru dalam proses pembelajaran hanya 78 % masih termasuk kualifikasi cukup. Hal ini disebabkan guru masih banyak memperhatikan aspek tujuan pembelajaran dengan menekankan pada apersepsi dan evaluasi, dan kurang memperhatikan siswa bekerja dalam kelompok maupun motivasi. Dengan kategori kualifikasi cukup tersebut sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya

- Keterampilan bertanya siswa

Pengamatan terhadap keterampilan bertanya siswa dilakukan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati dalam ketrampilan bertanya terdiri dari 8 aspek. Hasil pengamatan dapat dilihat pada chart berikut:

Chart 2
Analisis hasil pengamatan keterampilan bertanya siklus I



Sumber : Data primer diolah

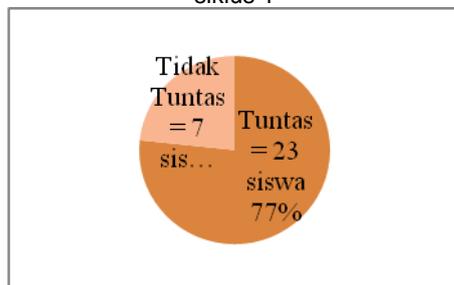
Chart keterampilan bertanya siswa yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa dari 8 aspek yang diamati maka aspek pandangan/kontak mata dan intonasi suara masing-masing memperoleh 93.33 % dan 90 %, kualifikasi sangat baik dan aspek konteks pertanyaan, aspek konten pertanyaan, aspek redaksi kalimat masing-masing berturut-turut memperoleh 86.67 %, 83.33 % dan 80 % termasuk kualifikasi baik. Sementara pada aspek bahasa tubuh, aspek aspek tingkat pertanyaan dan durasi/kecepatan bertanya, memperoleh 76.67 %, 73.33 % dan 60 % dan termasuk kualifikasi cukup. Rata-rata hasil pengamatan ketrampilan bertanya siswa sebesar 80.42 sudah termasuk kualifikasi baik. Analisis hasil pengamatan menunjukkan dengan jelas bahwa keterampilan bertanya siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat bagus asalkan materi yang disampaikan dapat persiapan yang cukup matang serta dikemas dengan baik.

3) Hasil belajar Siswa

Analisis data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran model siklus belajar 5 E dapat dilihat pada chart yang ditampilkan di bawah ini:

Chart 3

Analisis hasil pengamatan hasil belajar siswa siklus 1



Sumber : Data primer diolah

Memperhatikan diagram hasil belajar siswa di atas dilihat dari ketuntasan belajar maka hasil belajar siswa belum mencapai target. Siswa yang tuntas baru 26 siswa atau 76.47 %, sedangkan yang belum tuntas 6 siswa atau 17/65 %, Daya serap siswa sudah mencapai 83.92. Hal ini belum sesuai indikator kinerja yang diharapkan untuk itu tindakan dilanjutkan pada siklus II.

3. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan pengamat dalam diskusi setelah akhir siklus I. Refleksi dimaksudkan untuk memperoleh dan mengetahui apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan

refleksi yang dilakukan melalui diskusi antara pengamat dan peneliti diketahui bahwa tindakan kelas yang dilakukan melalui pembelajaran siklus I belum terlaksana seperti yang diharapkan. Aspek-aspek yang belum terlaksana dengan optimal dan cara perbaikannya pada siklus II yakni:

1. Pembimbingan siswa bekerja berdasarkan LKS
2. Memotivasi siswa
3. Aspek bahasa tubuh,
4. Aspek tingkat pertanyaan
5. Aspek durasi/kecepatan bertanya
6. Hasil belajar

Siklus II

Tindakan siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus 1. Berdasarkan analisis hasil dan refleksi pada siklus 1, maka tindakan pada siklus II ini diadakan perbaikan dan penyempurnaan. Aspek aspek yang diperbaiki pada keterampilan bertanya siswa, keterlaksanaan pembelajaran dan kegiatan guru adalah aspek-aspek yang masih berkategori cukup. Sedangkan untuk materi yang perlu diperbaiki adalah materi-materi yang belum tuntas. Pelaksanaan siklus II diuraikan sebagai berikut. Di bawah ini diuraikan aspek-aspek yang belum terlaksana dengan optimal dan cara perbaikannya pada siklus II:

1. Pembimbingan siswa bekerja berdasarkan LKS
Membimbing siswa untuk bekerja berdasarkan LKS yang ada, serta mengarahkan kelompok lain untuk bekerja dan memecahkan masalah yang dihadapi di kelompok tersebut.
2. Memotivasi siswa
Mendorong siswa untuk mengajukan gagasan dan ide, dalam diskusi untuk memperkaya khasana ilmu pengetahuan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Memberikan motivasi agar siswa mampu membuat klarifikasi bersama-sama dengan seluruh kelompok belajar siswa dan guru.
3. Aspek bahasa tubuh,
Membimbing siswa dalam bertanya yang sopan dan menghargai pendapat siswa yang lain
4. Aspek tingkat pertanyaan
Memperhatikan tingkat pertanyaan dan menjawab sesuai dengan isi pertanyaan yang disampaikan
5. Aspek durasi/kecepatan bertanya
Mengarahkan siswa untuk bertanya yang singkat tetapi jelas
6. Hasil belajar
Hasil belajar siswa ditekankan pada indikator yang belum tercapai

1. Perencanaan

Untuk persiapan peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan tindakan. Hal-hal yang direncanakan antara lain:

- 1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan siklus II;
- 2) Menyusun LKS yang digunakan dalam penelitian;
- 3) Menyusun rubrik pengamatan keterampilan guru, keterampilan bertanya siswa dan tes hasil belajar;

2. Pelaksanaan dan Analisis hasil Pengamatan

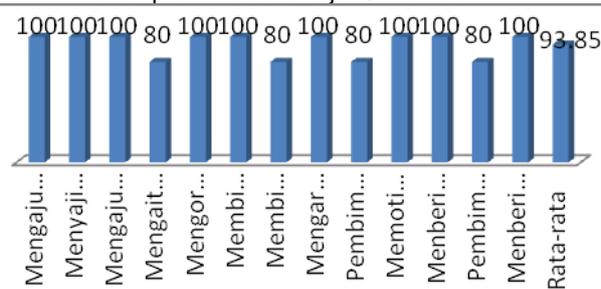
Pengambilan data untuk siklus II dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dengan guru mitra sebagai pengamat. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru dalam menerapkan model belajar 5 E

Analisis hasil pengamatan ketrampilan guru disajikan pada chart berikut:

Chart 4

Analisis hasil pengamatan ketrampilan guru dalam menerapkan model belajar 5 E siklus II



Sumber : Data primer diolah

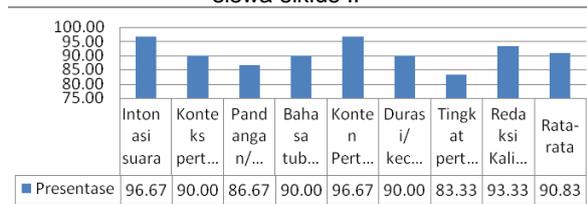
Analisis hasil ketrampilan guru dalam model belajar siklus 5 E dalam chart di atas dar 13 aspek yang diamati memperoleh peningkatan yang sangat signifikan. Dari 13 aspek yang diamati 4 aspek memperoleh 80 % dengan kualifikasi baik dan 9 aspek memperoleh nilai 100 % atau kualifikasi sangat baik. Rata-rata 93.85 % atau kualifikasi sangat baik.

- 2) Keterampilan bertanya siswa

Pengamatan terhadap keterampilan bertanya siswa dilakukan oleh observer selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Analisis hasil pengamatan keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan belajar mengajar model siklus belajar 5 E disajikan pada chart berikut:

Chart 5

Analisis hasil pengamatan ketrampilan bertanya siswa siklus II



Sumber : Data primer diolah

Chart di atas menyajikan bahwa ketrampilan bertanya siswa naik sangat signifikan. Aspek ketrampilan bertanya siswa dari 8 aspek yang diamati dua aspek yakni aspek pandangan atau kontak mata dan aspek tingkat pertanyaan siswa

masing-masing memperoleh 86.87 % dan 83.33 %, kualifikasi baik. Aspek intonasi suara, konteks pertanyaan, aspek bahasa tubuh, aspek konten pertanyaan, aspek durasi/kecepatan bertanya, aspek redaksi kalimat masing-masing memperoleh nilai pengamatan di atas 90 %. Rata-rata aspek ketampilan siswa 90.83 % sudah termasuk kualifikasi sangat baik dan indikator kinerja telah tercapai.

- 3) Hasil belajar siswa

Analisis hasil belajar dengan model siklus belajar 5 E dalam siklus II disajikan dalam chart berikut ini

Chart 6
Analisis pengamatan belajar siswa siklus II



Sumber : Data primer diolah

Analisis hasil belajar siswa dalam chart di atas menyajikan bahwa siswa yang tuntas baru 28 siswa atau 93.33 %, sedangkan siswa yang belum tuntas tinggal 2 siswa atau 6.67 %. Daya serap siswa sudah mencapai 85.67. Hal ini sudah sesuai indikator kinerja yang diharapkan untuk itu tindakan tidak dilanjutkan lagi.

3. Refleksi

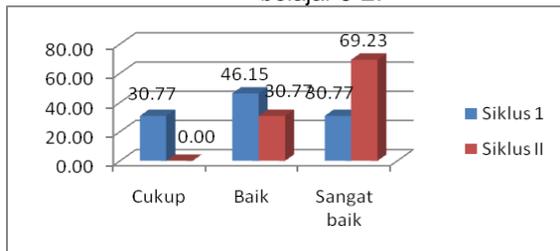
Data yang telah diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas dan dianalisis oleh peneliti dan didiskusikan bersama pengamat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan adanya perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa ketercapaian kriteria yang direncanakan terlaksana dengan optimal. Seluruh aspek pembelajaran baik yang menyangkut keterlaksanaan pembelajaran, kegiatan guru, dan beberapa indikator keterampilan bertanya siswa, dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana.

4. Pembahasan

Analisis hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dalam implementasi model siklus belajar 5 E dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo materi teks Transactional/Interpersonal. Keterampilan bertanya siswa yang dilakukan pada siklus I maupun II dari 8 indikator dan hasil belajar yang dicapai siswa yang diamati telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan dapat dilihat dari dalam pembelajaran.

Di bawah ini diuraikan analisis hasil implementasi model siklus belajar 5 E dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa antara siklus I dan II dalam proses kegiatan belajar mengajar. Yang pertama adalah keterampilan guru dalam penerapan model siklus belajar 5 E.

Chart 7
Proporsi Kualitas Keterlaksanaan model siklus belajar 5 E.

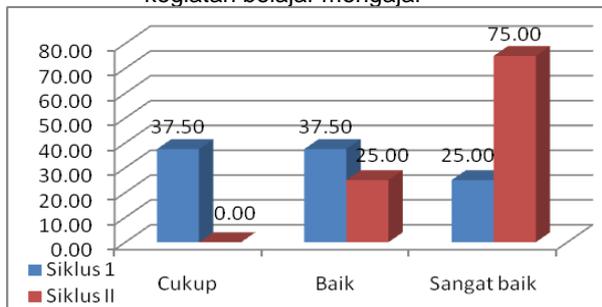


Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan chart di atas, kualitas keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Keterlaksanaan model yang diterapkan dapat terlaksana yakni model siklus belajar 5 E, seperti yang terlihat pada gambar proporsi kualitas keterlaksanaan model yang dipakai dalam penelitian ini. Pada siklus I kualifikasi penilaian kategori sangat baik mencapai 30,77%, kategori baik mencapai 46,15 %, kategori cukup 30,77 % sedangkan untuk kategori kurang adalah nol %. Selanjutnya pada siklus II pada kualifikasi penilaian dengan kategori sangat baik mencapai 53,85 %, dan kategori baik adalah 30,77%, dan untuk kategori cukup tidak ada lagi karena telah dibuat rencana perbaikan pada siklus I. Perbaikan dari tindakan siklus I yang telah dilaksanakan penerapannya di siklus II sehingga dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan harapan peneliti.

Selanjutnya analisis hasil ketrampilan bertanya siswa. Di bawah ini disajikan tingkat kualifikasi ketrampilan siswa setelah diadakan perbaikan baik siklus I maupun siklus II

Chart 8
Tingkat keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan belajar mengajar

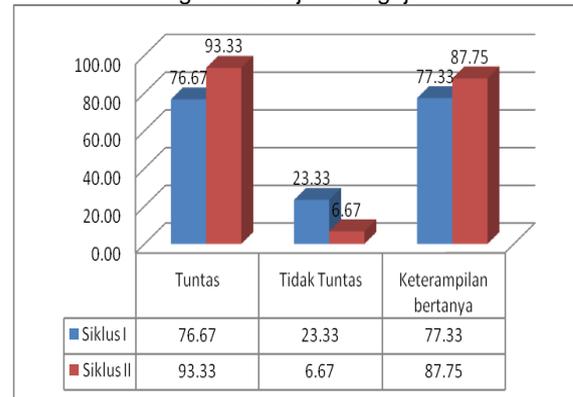


Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan chart di atas kualitas ketrampilan bertanya siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ketrampilan bertanya siswa pada siklus I dengan kualifikasi penilaian kategori sangat baik hanya 25 %, kategori baik mencapai 37.50 %, kategori cukup 37.50 % sedangkan untuk kategori kurang adalah nol %. Selanjutnya pada siklus II pada kualifikasi penilaian dengan kategori sangat baik sudah mencapai 75 %, dan kategori baik adalah 25 %, dan untuk kategori cukup tidak ada lagi karena telah dibuat rencana perbaikan. Perbaikan tindakan siklus I yang telah dilaksanakan penerapannya di siklus II dapat terlaksana sesuai dengan rencana sehingga harapan peneliti tercapai.

Ketiga akan dibahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan model siklus belajar 5 E. Pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disajikan pada chart berikut ini:

Chart 9
Tingkat keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan belajar mengajar



Sumber: Data primer diolah

Chart di atas menyajikan dengan jelas bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model belajar siklus 5 E meningkat. Hasil belajar siklus I hanya 23 siswa yang tuntas atau (76.67 %) dan masih termasuk pada kualifikasi cukup dan 7 siswa atau (23.33 %) yang tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II Siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (93.33%) sudah termasuk pada kategori kualifikasi sangat baik dan yang tidak tuntas tinggal 2 siswa (6.67 %).

Hasil pelaksanaan tindakan di atas menggambarkan bahwa indikator kinerja pada penelitian ini sudah terlampaui. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa suatu proses belajar mengajar akan berhasil apabila dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Di samping itu model belajar siklus 5 E dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Analisis hasil ketrampilan guru dalam penerapan model belajar 5 E baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Ketrampilan guru pada siklus I dengan kualifikasi cukup mencapai 30,77 %, kualifikasi baik 46,15 %, dan kualifikasi sangat baik hanya 30,77 %, sedangkan pada siklus II kualifikasi cukup sudah tidak ada, kualifikasi baik 30,77 %, dan kualifikasi sangat baik meningkat menjadi 69,23 %,
2. Analisis hasil ketrampilan bertanya siswa baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Ketrampilan bertanya siswa siklus I dengan kualifikasi cukup mencapai 37,50 %, kualifikasi baik 37,50 %, dan kualifikasi sangat baik hanya 25 %, sedangkan pada siklus II dengan kualifikasi cukup sudah tidak ada, kualifikasi baik 25 %, dan kualifikasi sangat baik meningkat menjadi 75 %,

3. Analisis hasil belajar siswa baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa siklus I dengan kualifikasi tuntas mencapai 76.67 %, kualifikasi tidak tuntas 23.33 %, dan daya serap siswa 81.88, sedangkan pada siklus II dengan kualifikasi tuntas meningkat menjadi 93.33 %, dan kualifikasi tidak tuntas turun menjadi 6.67 %, daya serap siswa 85.67
4. Penerapan model siklus belajar 5 E pada mata pelajaran bahasa Inggris materi teks Transactional/Interpersonal dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas IX⁵ SMP Negeri 4 Gorontalo.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan informasi bagi guru dalam mengupayakan hasil belajar yang maksimal.
2. Penerapan siklus belajar 5 E dapat meningkatkan hasil belajar dan penguasaan konsep siswa karena didasari dari kerja tim dan tanggung jawab setiap anggota dalam melaksanakan tugas yang di berikan. Sehingga dapat di kolaborasikan dengan keterampilan bertanya maupun keterampilan proses sains pada umumnya.
3. Guru dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model belajar siklus 5 E dalam meningkatkan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. 2009. *Hand Out Metodologi Research*. Solo: Poltekes Surakarta. 11 hlm.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hirawan, Adi. 2007. *Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Jurdik Biologi Undiksha. Universitas Pendidikan Ganesha
- Husen. 2013. *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemampuan Bertanya Pada Mata Pelajaran Geografi Topik Hidrosfer*. KIM Fakultas Matematika dan IPA. 1 (1): 1-14. (Online), (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFMIPA/article/view/3626>, diakses 7 Juni 2015 pukul 20.00 WIB).
- Kenneth. E. Vogler. 2005. *Improve your verbal questioning*. *Jurnal education*(di akses pada tgl 25 Juni 2015).
- Murni, Wahid dkk. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta, Ar-Ruzz.
- Sugiono. 1999. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Edisi Kedua. Bandung: CV Alfa Beta.
- Suwarna. dkk. 2006. *Pengajaran Mikro (Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Professional)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Malang: PT.Bumi Aksara.